
Pengaruh Pendidikan Pasangan dalam Pengambilan Keputusan Bersama Mengenai Pendidikan Anak: Bukti dari Indonesia Timur

^a Zahra Avia, ^b Prasetya Rahman Salim

^{a,b} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

***Korespondensi:** zahra19008@mail.unpad.ac.id

Info Artikel

Diterima:

28 Juli 2023

Disetujui:

31 Juli 2023

Terbit daring:

5 November 2023

DOI: -

Sitasi:

Avia, Zahra. & Salim, Prasetya Rahman. (2023). Pengaruh Pendidikan Pasangan dalam Pengambilan Keputusan Bersama Mengenai Pendidikan Anak: Bukti dari Indonesia Timur. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 93-102.

Abstract

The implementation of joint decisions in households is one of the efforts to realise gender equality and women's empowerment. Previous research has found that a woman's education affects her probability of implementing joint decisions in the household. This study wants to see whether spouse characteristics, namely education, are also a factor in realising the implementation of joint decisions. Using IFLS East 2012 to look at the Eastern part of Indonesia, our multinomial logistic regression results found that spouse education has a positive correlation in increasing the probability of households implementing joint decisions on decisions related to children's education. Other factors such as women's education, place of residence, and working status are also found to be correlated with the probability of households implementing joint decisions.

Keywords: household decision making, spousal education, multinomial logistic regression; women empowerment.

Abstrak

Penerapan joint decision dalam rumah tangga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa pendidikan perempuan berpengaruh pada probabilitasnya menerapkan joint decision di dalam rumah tangga. Penelitian ini ingin melihat apakah karakteristik pasangan, yaitu pendidikan, juga salah satu faktor dalam terwujudnya penerapan joint decision. Menggunakan IFLS East 2012 untuk melihat kondisi di Indonesia bagian Timur, hasil regresi multinomial logistik kami menemukan bahwa pendidikan pasangan memiliki korelasi yang positif dalam meningkatkan probabilitas rumah tangga menerapkan joint decision pada keputusan terkait pendidikan anak. Faktor lainnya seperti pendidikan perempuan, tempat tinggal, serta status bekerja juga ditemukan memiliki korelasi terhadap probabilitas rumah tangga menerapkan joint decision..

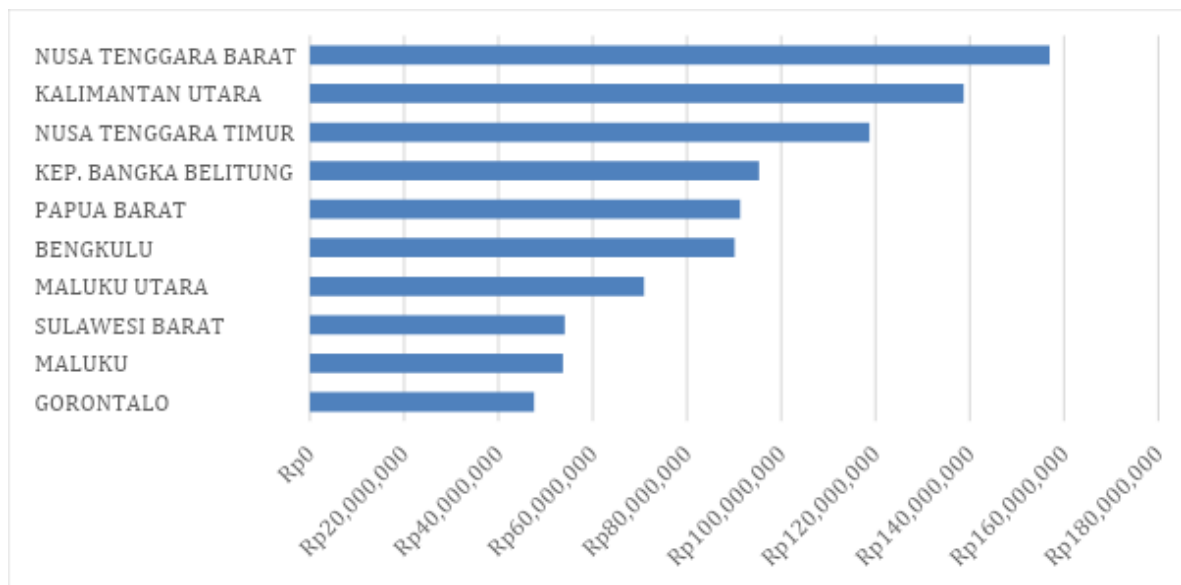
Kata Kunci : pengambilan keputusan rumah tangga; pendidikan pasangan; regresi multinomial logistik; pemberdayaan perempuan.

Kode Klasifikasi JEL: D15, I21, D14

PENDAHULUAN

Perlindungan perempuan dari berbagai bentuk diskriminasi merupakan isu global yang penting untuk dibahas. Isu tersebut bahkan mendapatkan tempat khusus dalam tujuan SDGs pada poin ke-5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Secara global, sekitar 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan oleh pasangannya (WHO, 2021). Di Indonesia sendiri, Kementerian PPPA melaporkan bahwa angka kekerasan pada perempuan terus meningkat dan lebih dari 50% kasus yang dilaporkan terjadi dalam rumah tangga (KPPPA, 2023).

Indonesia Timur merupakan bagian dari Indonesia dengan mayoritas provinsi yang memiliki tingkat PDRB paling rendah di antara provinsi lainnya, di mana mana hal tersebut dapat berkorelasi dengan ketimpangan gender yang ada di sana (Nieuwenhuis et al., 2019). Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia bagian Timur juga menempati urutan terendah jika dibandingkan dengan Indonesia bagian lainnya (BPS, 2023a), yang mana rendahnya pendidikan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan pada perempuan (WHO, 2021). Dua permasalahan tersebut mengkonfirmasi tingginya angka KDRT di Indonesia Timur, di mana pada tahun 2022 tercatat bahwa 5 dari 10 provinsi dengan tingkat kasus KDRT tertinggi ada di daerah Indonesia Timur (Databoks, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Provinsi Indonesia dengan PDRB Terendah Tahun 2022

Untuk mengurangi kasus kekerasan, perempuan perlu untuk merasa berdaya, baik di masyarakat luar maupun di dalam rumah tangga. Salah satu cara untuk mengukur pemberdayaan perempuan dalam rumah tangga adalah dengan melihat pengambilan keputusan dalam rumah tangga (Alkire et al., 2013; Kishor & Subaiya, 2005; Lamidi, 2016; Oyediran, 2016). Penelitian empiris telah menemukan bahwa keikutsertaan perempuan pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga, selain meningkatkan pemberdayaan pada perempuan, juga memiliki korelasi positif dengan kesehatan anak, pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan, serta nutrisi rumah tangga (Anderson et al., 2017), sedangkan

dominasi laki-laki dalam pembuatan keputusan dalam rumah tangga memiliki negatif pada meningkatnya Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), depresi yang dialami istri, serta ketidakpuasan dalam pernikahan (Coleman, 1985; Pimentel, 2000).

Salah satu keputusan besar dalam rumah tangga adalah keputusan mengenai finansial, di mana keputusan tersebut disebutkan memiliki proses yang dinamis (Kim et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Mader & Schneebaum (2013) menyatakan bahwa di negara Barat, sebagian besar pasangan melaporkan bahwa mereka menerapkan joint decision dalam rumah tangga. Penerapan tersebut menunjukkan adanya keikutsertaan perempuan dalam pengambilan keputusan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan telah meningkat. Namun, studi lain di Eropa juga menemukan bahwa perempuan hanya diikutsertakan dalam keputusan pengeluaran rumah tangga yang sifatnya harian dan laki-laki tetap menjadi penentu untuk keputusan keuangan yang lebih besar (Mader, 2013).

Keikutsertaan perempuan pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga ditemukan dapat meningkat jika sumber daya yang mereka miliki juga meningkat. Perempuan dengan pendidikan yang tinggi serta berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja memiliki probabilitas lebih tinggi untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan (Friedberd & Webb, 2006). SDGs United Nations pun melaporkan bahwa pendidikan merupakan kunci untuk mencapai kesetaraan gender. Pendidikan perempuan meningkatkan kekuatan perempuan melalui peningkatan sumber daya, eksposur terhadap pemahaman egaliter, dan kapabilitas perempuan untuk membuat keputusan rumah tangga (Kabeer, 2005). Pendidikan bagi perempuan juga meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri untuk menuntut hak yang setara, terutama untuk kasus di negara berkembang (Acharya & Naqvi, 2012). Penelitian yang dilakukan di Indonesia juga telah menemukan bahwa perempuan yang lebih berpendidikan lebih merasa berdaya di dalam rumah tangga (Ang & Lai, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia telah menemukan bahwa pendidikan perempuan berkorelasi positif dengan pemberdayaan perempuan, yang dilihat dari keikutsertaan perempuan pada pengambilan keputusan di rumah tangga. Namun, penelitian tersebut tidak melihat karakteristik pasangan di dalam analisisnya. WHO sendiri telah menyebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya KDRT adalah bukan hanya karena rendahnya pendidikan perempuan, namun juga pasangannya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh pendidikan pasangan terhadap probabilitas perempuan ikut serta ke dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan juga mengarah kepada pertimbangan keluarga tentang tumbuh kembang anak, dimana keterlibatan ini membuat seorang perempuan melakukan pilihan mengenai kuantitas waktu untuk keluarga yang mendorongnya untuk keluar dari pasar kerja (Yeni *et al.*, 2022). Keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan tentang pendidikan anak, karena keputusan tersebut merupakan keputusan jangka panjang yang membutuhkan pengeluaran yang besar (USDA & Lino, 2011). Penelitian ini juga spesifik ingin melihat bagaimana kondisi di Indonesia Timur, mengetahui buruknya kondisi pemberdayaan perempuan di sana, yang ditunjukkan dengan kasus KDRT yang tinggi. Kami berhipotesis bahwa pendidikan pasangan berkorelasi positif dengan meningkatnya probabilitas perempuan untuk menerapkan joint decision di dalam rumah tangganya

TINJAUAN LITERATUR

Keputusan yang disebut sebagai joint berarti membutuhkan setidaknya kedua pasangan rumah tangga, suami dan istri, untuk menentukan keputusan bersama. Keluarga pun memiliki dampak yang besar dalam pengambilan keputusan di masyarakat. Kim et al. (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa banyak kegiatan ekonomi yang berasal dari pengambilan keputusan keluarga (Kim et al., 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model ekonomi yang menjelaskan mekanisme bagaimana sebuah keluarga membuat dan memengaruhi keputusan anggota keluarga.

Model pengambilan keputusan rumah tangga mengalami banyak perkembangan pada ilmu ekonomi. Model uniter (unitary model) merupakan model pertama yang membahas terkait pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Model ini melihat keluarga sebagai individu yang tindakannya dianalisis melalui teori pilihan rasional (rational choice). Disebutkan bahwa kepentingan keluarga bergantung pada sifat altruistik dari kepala keluarga atau pembuat keputusan dalam rumah tangga, sehingga terpenuhinya kebutuhan tiap anggota keluarga dilihat berdasarkan kepedulian dari kepala rumah tangga.

Teorema Rotten Kid oleh Becker (1981) merupakan salah satu implikasi dari unitary model, di mana literatur tentang pengambilan keputusan rumah tangga banyak mengacu pada teorema tersebut (Bergstrom, 1989; Himmelweit et al., 2013). Becker (1981) berpendapat bahwa rumah tangga akan memaksimalkan fungsi utilitasnya jika kepala rumah tangga mampu bersikap peduli pada tiap anggota keluarga dan anggota dalam keluarga tidak bertindak sebagai "rotten kid". Namun, asumsi pada teorema rotten kid dikritik karena memiliki beberapa asumsi yang tidak kuat. Salah satunya adalah bahwa keluarga dikelola oleh seorang "diktator altruistik", yaitu sosok diktator yang memikirkan semua anggota rumah tangga. Pada kenyataannya, tidak realistis berasumsi bahwa rumah tangga akan sepenuhnya altruistik dan juga tidak akan cukup kuat bagi pembuat keputusan untuk mendikte seluruh aktivitas keluarga (Himmelweit et al., 2013).

Keterbatasan ini telah mendorong ekonom lain untuk melihat keluarga dengan lensa yang berbeda. Secara khusus, bargaining model muncul untuk menawarkan alternatif dari model-model uniter seperti teorema rotten kid. Analisis bargaining model menggunakan pendekatan game theory untuk membangun proses tawar-menawar di dalam rumah tangga. Berbeda dengan unitary model, model ini mengasumsikan bahwa keluarga dapat menjadi sumber konflik sekaligus sebuah tim yang bekerja sama. Bargaining model bertahan lebih baik dalam pengujian empiris. Model tersebut juga dikatakan lebih selaras dengan wawasan sosiologis tentang pengambilan keputusan rumah tangga (Himmelweit et al., 2013). Sesuai dengan namanya, bargaining model mempertimbangkan proses negosiasi antar anggota rumah tangga. Akibat fleksibilitas tersebut, penggunaan model sebagai fondasi analisis untuk joint decision akan lebih memadai.

Joint decision itu sendiri merupakan sesuatu yang memberi berbagai dampak positif. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ketika perempuan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, terdapat korelasi positif dengan kesehatan, gizi, dan pendidikan anak (Anderson et al., 2017). Tak hanya itu, meningkatkan probabilitas joint decision pun akan memberdayakan perempuan (Anderson et al., 2017; Doss, 1996) melalui distribusi kekuatan adil antar pasangan yang akan terjadi akibat pembuatan keputusan yang demokratis tersebut (Hillenbrand et al., 2015). Sementara itu, salah satu cara untuk meningkatkan probabilitas joint decision adalah melalui peningkatan pendidikan perempuan

¹ Rotten kid yang dimaksud dalam rotten kid theorem adalah "anak nakal", dimana teorema ini mengasumsikan menjadi anak baik akan menyenangkan orang tuanya dan secara timbal balik akan diberi penghargaan. Sehingga menghindari kenakalan adalah tindakan egois untuk sang anak karena akan menguntungkan dirinya sendiri.

(Kim et al., 2017). Dengan tingginya pendidikan, perempuan memiliki bargaining power dan pengaruh yang lebih tinggi di dalam rumah tangga (Friedberd & Webb, 2006).

METODE PENELITIAN

Untuk melihat pengaruh pendidikan pasangan terhadap probabilitas perempuan membuat keputusan bersama terkait pengeluaran dan waktu pendidikan anak, penelitian ini menggunakan data cross-section yang diambil dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) East tahun 2012. Data ini dikumpulkan di 7 provinsi dari Indonesia Timur dengan total 10.000 observasi di 2.500 rumah tangga (Sikoki et al., 2013). Metode yang digunakan adalah regresi multinomial logistik dengan informasi siapa pengambil keputusan terkait pendidikan anak dalam rumah tangga sebagai variabel dependen. Variabel dependen bernilai 1 ketika keputusan hanya diambil oleh responden, 2 ketika keputusan hanya diambil oleh pasangan responden, dan 3 ketika keputusan diambil secara bersama-sama.

Variabel independen utama dalam penelitian ini adalah pendidikan pasangan. Variabel ini berbentuk kategorik, di mana 1 berarti pasangan tidak bersekolah, 2 menempuh pendidikan sampai SD sederajat, 3 sampai SMP-SMA sederajat, dan 4 sampai pendidikan tinggi (universitas). Variabel kontrol lain yang digunakan adalah variabel yang mengandung informasi yang berkaitan dengan kondisi sosio-ekonomi dan sosio-demografi perempuan, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal (desa/kota), status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, lama menikah, dan pengeluaran per kapita sebagai proxy untuk pendapatan rumah tangga. Berikut adalah model dalam penelitian ini:

$$Pr(educexp_decision_{i=j} | X_i) = \beta_0 + \beta_1 spouse_education_j + \beta_2 age_i + \beta_3 agesq_i + \beta_4 tmarr_i + \beta_5 urban_i + \beta_6 hhsz_i + \beta_7 education + \beta_8 lpce_i + \beta_9 employ_i + \varepsilon_i$$

Variabel age adalah umur perempuan dan variabel urban menjelaskan tempat tinggal perempuan, kode 1 berarti perempuan tinggal di perkotaan dan kode 0 tinggal di pedesaan. Kami menggunakan variabel tmarr sebagai informasi berapa lama responden telah menikah. Variabel hhsz menggambarkan jumlah anggota rumah tangga dan variabel education adalah tingkat pendidikan perempuan. Variabel status bekerja dibuat dengan mengacu pada pengertian pekerjaan dari Badan Pusat Statistik (BPS), di mana seseorang dikatakan bekerja jika seseorang memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, minimal 1 jam (tidak terputus) dalam 7 hari terakhir (BPS, 2023), kode 1 berarti perempuan berstatus bekerja dan kode 0 berarti perempuan berstatus tidak bekerja. Variabel kontrol terakhir adalah bentuk logaritma pengeluaran rumah tangga per kapita dalam sebulan (lpce) yang digunakan sebagai proksi pendapatan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi untuk sampel perempuan dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.570 individu dengan rata-rata berumur 37 tahun. Rata-rata perempuan di dalam sampel menempuh pendidikan sampai SD sederajat, sedangkan pasangan rata-rata tidak menyelesaikan pendidikan SD sederajat. Mayoritas dari perempuan dalam sampel berstatus bekerja dan tinggal di daerah pedesaan dengan status telah menikah rata-rata selama 19 tahun. Ringkasan statistik ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Statistik

| Variabel | Obs | Mean | Std. Dev. |
|--------------------------------------|-------|---------|-----------|
| Pendidikan Pasangan | 1,883 | 2.76 | 0.611 |
| Umur | 1,883 | 37.89 | 0.976 |
| Umur Kuadrat | 1,883 | 1573.56 | 987.147 |
| Status Bekerja (Bekerja = 1) | 1,883 | - | 0.435 |
| Pengeluaran per Kapita | 1,804 | 13.40 | 0.754 |
| Tempat Tinggal (Perkotaan = 1) | 1,883 | - | 0.459 |
| Jumlah Anggota dalam Rumah Tangga | 1,883 | 4.93 | 2.120 |
| Pendidikan Lama Menikah | 1,883 | 2.46 | 0.775 |
| | 1,883 | 19.59 | 11.981 |

Sumber: data diolah

Kami menggunakan marginal effect dari hasil regresi multinomial logistik untuk melakukan interpretasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan pasangan secara simultan berpengaruh pada probabilitas perempuan ikut serta dalam membuat keputusan bersama terkait pendidikan anak. Perempuan yang memiliki pasangan dengan pendidikan tinggi (universitas) memiliki probabilitas lebih tinggi sebesar 5,8 percentage point untuk ikut serta membuat keputusan bersama dibandingkan perempuan yang pasangannya tidak bersekolah. Variabel pendidikan perempuan juga berpengaruh positif pada probabilitasnya membuat keputusan bersama. Pendidikan perempuan yang lebih tinggi mengurangi probabilitasnya tidak ikut mengambil keputusan terkait pendidikan anak dan meningkatkan probabilitasnya untuk membuat keputusan secara bersama-sama (joint decision). Selain itu, perempuan yang tinggal di daerah perkotaan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk membuat keputusan bersama dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di daerah pedesaan.

Beberapa variabel ditemukan signifikan negatif terhadap probabilitas seorang perempuan membuat keputusan bersama, seperti usia dan status pekerjaan. Peningkatan usia perempuan akan menurunkan probabilitas sebesar 1,26 percentage point sampai usia perempuan mencapai 41 tahun, lalu probabilitas akan meningkat. Status pekerjaan perempuan juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap probabilitasnya membuat keputusan bersama. Ketika seorang perempuan bekerja, probabilitasnya untuk membuat keputusan bersama dengan suaminya akan berkurang sebesar 4,3 percentage point dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Variabel jumlah anggota rumah tangga, lama menikah, dan pengeluaran per kapita secara statistik tidak signifikan terhadap probabilitas perempuan membuat keputusan bersama. Hasil marginal effect dari regresi multinomial logistik ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Marginal Effect* dari Regresi Multinomial Logistik

| Variabel | Keputusan hanya diambil sendiri | Keputusan hanya diambil pasangan | Keputusan diambil secara bersama (<i>joint decision</i>) |
|--------------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|--|
| | Dy/dx (Std. Err.) | Dy/dx (Std. Err.) | Dy/dx (Std. Err.) |
| Pendidikan Pasangan | | | |
| SD Sederajat | 0.0011 (0.1984) | -0.0030 (0.0128) | 0.0019 (0.0230) |
| SMP-SMA Sederajat | -0.1934 (0.0177) | -0.0022 (0.0126) | 0.0215 (0.0212) |
| Universitas | -0.0257 (0.0299) | -0.0325** (0.0135) | 0.0583* (0.0324) |
| Umur | 0.0124*** (0.0047) | 0.0002 (0.0026) | -0.0126** (0.0053) |
| Umur Kuadrat | -0.0001** (0.00005) | -3.6e-06 (0.00003) | 0.0001** (0.00006) |
| Status Bekerja (Bekerja = 1) | 0.0246 (0.0193) | 0.0192* (0.0129) | -0.0439* (0.0225) |
| Pengeluaran per Kapita (lpce) | 0.0079 (0.0113) | 0.0083 (0.0072) | -0.0162 (0.0132) |
| Tempat Tinggal (Perkotaan = 1) | -0.0199 (0.0183) | -0.0142 (0.0117) | 0.0341* (0.2135) |
| Jumlah Anggota dalam Rumah Tangga | 0.0040 (0.0037) | -0.0007 (0.0026) | -0.0032 (0.0044) |
| Pendidikan | | | |
| SD Sederajat | -0.0535* (0.0325) | -0.0496* (0.2667) | 0.1032*** (0.0394) |
| SMP-SMA Sederajat | -0.0596* (0.0347) | -0.0580** (0.0280) | 0.1176*** (0.0419) |
| Universitas | -0.9208** (0.0378) | -0.0790*** (0.0282) | 0.1710*** (0.0448) |
| Lama Menikah | -0.0003 (0.0012) | -0.0002 (0.0007) | 0.0006 (0.0014) |
| Observasi | | 1,570 | |

Keterangan: standar error dalam tanda kurung, *** signifikan pada 1%, ** signifikan pada 5%, * signifikan pada 10%

Sumber: data diolah

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan pasangan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki probabilitas untuk membuat keputusan bersama (*joint decision*) dalam rumah tangga, menggambarkan pentingnya pendidikan dalam terwujudnya demokrasi di dalam rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di India yang menemukan bahwa pendidikan pasangan berkorelasi positif dengan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga (Purusottam & Bidisha, 2010).

Tidak hanya pendidikan pasangan, seperti penelitian-penelitian sebelumnya (Ang & Lai, 2023; Purusottam & Bidisha, 2010), kami juga menemukan bahwa pendidikan perempuan juga berkorelasi positif dalam meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan bersama. Perempuan dengan pendidikan lebih tinggi akan lebih memahami apa saja yang menjadi hak mereka, sehingga mereka akan lebih merasa berdaya. Faktor lain seperti tempat tinggal

menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien yang tinggi dalam meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan bersama. Perempuan yang tinggal di perkotaan memiliki probabilitas yang tinggi untuk membuat keputusan bersama, yang mana hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya (Purusottam & Bidisha, 2010), yang menemukan bahwa perempuan yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih tidak berdaya dan tidak memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan rumah tangga dibandingkan perempuan yang tinggal di perkotaan.

Kami menemukan hubungan negatif antara status bekerja perempuan dan probabilitasnya membuat keputusan bersama dengan pasangan. Hal ini berbeda dengan temuan yang disebutkan oleh Jayaweera (1997) dan Ang & Lai (2023), bahwa seorang perempuan yang bekerja dapat memiliki pengaruh yang lebih besar jika mereka berkontribusi pada keuangan rumah tangga, yang menegaskan kembali pentingnya sumber daya (Ang & Lai, 2023; Jayaweera, 1997). Kami menemukan bahwa ketika seorang perempuan bekerja, probabilitas mereka terlibat dalam pengambilan keputusan tentang hasil pendidikan anak berkurang, dan memiliki koefisien yang relatif tinggi.

Berdasarkan ringkasan statistik, kami menemukan bahwa rata-rata tingkat pendidikan perempuan adalah SD sederajat. Kurangnya pendidikan perempuan mungkin bisa menjelaskan situasi hubungan antara status bekerja perempuan dengan berkurangnya probabilitasnya membuat keputusan secara bersama-sama dengan pasangan. Pekerjaan yang tersedia untuk pekerja berpendidikan rendah biasanya terkait dengan kerja fisik, berpenghasilan rendah, kurangnya keamanan, dan kualitas lingkungan kerja yang rendah (Warren et al., 2004). Hal tersebut mungkin dapat menjelaskan pengaruh negatif dari status pekerjaan perempuan, meskipun perlu penelitian lebih lanjut terkait hasil ini.

Namun, perlu diamati juga bahwa pengaruh positif pendidikan yang tampaknya bersifat universal di Indonesia Timur. Hal ini terlihat dari pengaruh positif pendidikan pasangan terhadap probabilitas pengambilan keputusan bersama. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya pendidikan individu, secara statistik mereka cenderung melibatkan pasangan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, selain dari faktor biologis dan sosio-ekonomi, pendidikan pasangan memengaruhi pendidikan anak mereka melalui pembuatan keputusan bersama. Mengkonfirmasi hipotesis kami bahwa meningkatnya pendidikan pasangan meningkatkan probabilitas perempuan membuat keputusan bersama mengenai pendidikan anak, yang dapat meningkatkan pula pencapaian dari pendidikan anak (Anderson et al., 2017). Mengkontekstualisasikan tingkat pendidikan yang rendah dalam data Indonesia Timur, hasil kami yang menyoroti pentingnya pendidikan dan kemampuannya untuk menghasilkan lebih banyak pencapaian pendidikan di generasi mendatang, menjelaskan betapa pentingnya memperkuat infrastruktur pendidikan di Indonesia Timur untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Studi kami hanya berfokus pada satu dari keputusan rumah tangga lain yang sama pentingnya. Untuk memahami sepenuhnya mekanisme pengambilan keputusan bersama di Indonesia Timur, studi lebih lanjut harus mengamati keputusan lain di luar pendidikan anak. Keputusan investasi besar lainnya dan keputusan keuangan sehari-hari yang lebih kecil juga harus diteliti secara empiris. Penelitian di masa depan juga dapat mengungkap kondisi tenaga kerja di Indonesia Timur, menjelaskan hasil tidak terduga dalam temuan kami.

SIMPULAN

Keputusan bersama dan demokrasi dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator utama yang dapat meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dengan melakukan regresi multinomial logistik pada pengambilan keputusan bersama, temuan kami menunjukkan bahwa pendidikan pasangan meningkatkan kemungkinan pengambilan keputusan bersama mengenai pendidikan anak. Penelitian mendatang yang membahas dinamika keluarga Indonesia Timur perlu mengeksplorasi keputusan lain yang didiskusikan

dalam keluarga. Kondisi tenaga kerja di Indonesia Timur, khususnya para perempuan, juga perlu dilakukan untuk menjelaskan hasil negatif dalam penelitian kami.

DAFTAR RUJUKAN

- Acharya, V., & Naqvi, H. (2012). The seeds of a crisis: A theory of bank liquidity and risk taking over the business cycle. *Journal of Financial Economics*, 106(2), 349–366. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.05.014>
- Alkire, S., Meinzen-Dick, R., Peterman, A., Quisumbing, A. R., Seymour, G., & Vaz, A. (2013). Oxford Poverty & Human Development Initiative (OPHI) Oxford Department of International Development The Women's Empowerment in Agriculture Index. In *The Women's Empowerment in Agriculture Index*. <https://www.ophi.org.uk/wp-content/uploads/ophi-wp-58.pdf>
- Anderson, C. L., Reynolds, T. W., & Gugerty, M. K. (2017). Husband and Wife Perspectives on Farm Household Decision-making Authority and Evidence on Intra-household Accord in Rural Tanzania. *World Development*, 90, 169–183. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.09.005>
- Ang, C. W., & Lai, S. L. (2023). Women's empowerment in Malaysia and Indonesia : The autonomy of women in household decision-making. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities/Social Sciences & Humanities*, 31(2), 903–916.
- Bergstrom, T. C. (1989). A Fresh Look at the Rotten Kid Theorem - and Other Household Mysteries. *Journal of Political Economy*, 97(5), 1138–1159.
- BPS. (2023a). Angka Partisipasi Sekolah (APS) 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/28/301/1/angka-partisipasi-sekolah-a-p-s-.html>
- BPS. (2023b). Konsep Tenaga Kerja. <https://sarolangunkab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Coleman, D. H. (1985). University of New Hampshire Scholars' Repository MARITAL POWER , CONFLICT AND VIOLENCE (NEGOTIATION TACTICS , EGALITARIAN) Microfilms International.
- Databoks. (2021). Daftar 10 Polda dengan Pelaporan Kasus KDRT Tertinggi pada 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/20/daftar-10-polda-dengan-pelaporan-kasus-kdrt-tertinggi-pada-2021>
- Doss, C. R. (1996). Women's Bargaining Power in Household Economic Decisions: Evidence from Ghana. Staff Paper Series, University of Minnesota.
- Friedberd, L., & Webb, A. (2006). Determinants and Consequences of Bargaining Power in Households. In NBER Working Paper Series.
- Hillenbrand, E., Karim, N., Mohanraj, P., & Wu, D. (2015). Measuring gender-transformative change: A review of literature and promising practices. Working Papers, October, 1–52. https://care.org/wp-content/uploads/2020/05/working_paper_aas_gt_change_measurement_fa_lowres.pdf
- Himmelweit, S., Santos, C., Sevilla, A., & Sofer, C. (2013). Sharing of Resources Within the Family and the Economics of Household Decision Making. *Journal of Marriage and Family*, 75(3), 625–639. <https://doi.org/10.1111/jomf.12032>
- Jayaweera, S. (1997). Women, Education and Empowerment in Asia. *Gender and Education*, 9(4), 411–424. <https://doi.org/10.1080/09540259721169>
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third Millennium Development Goal. *Gender and Development*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>
- Kim, J., Gutter, M. S., & Spangler, T. (2017). Review of family financial decision making: Suggestions for future research and implications for financial education. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 28(2), 253–267. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.28.2.253>
- Kishor, S., & Subaiya, L. (2005). Household Decision Making As Empowerment: A Methodological View. 2005 Meeting of the International Union for the Scientific Study of Population (IUSSP), 1–25.
- KPPPA. (2023). Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia (2016-2022). <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>
- Lamidi, E. O. (2016). Multilevel analysis of state variations in women's participation in household decision-making in Nigeria. *Journal of International Women's Studies*, 17(1), 186–201.

- Mader, K. (2013). Department of Economics Working Paper No . 157 The gendered nature of intra-household decision making in and across Europe Alyssa Schneebaum October 2013 The gendered nature of intra-household decision. 157.
- Nieuwenhuis, R., Munzi, T., Neugschwender, J., Omar, H., Palmisano, F., & UN Women. (2019). Gender equality and poverty are intrinsically linked (Issue 26).
- Oyediran, K. A. (2016). Explaining trends and patterns in attitudes towards wife-beating among women in Nigeria: Analysis of 2003, 2008, and 2013 Demographic and Health Survey data. *Genus*, 72(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-016-0016-9>
- Pimentel, E. E. (2000). Just How Do I Love Thee?: Marital Relations in Urban China. 62(February), 32–47.
- Purusottam, N., & Bidisha, M. (2010). Munich Personal RePEc Archive Women Empowerment in India. Munich Personal RePEc Archive Women, 24740. <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/24740/>
- Sikoki, B., Witoelar, F., Strauss, J., Meijer, E., & Suriastini, W. (2013). IFLS East User's Guide and Field Report.
- USDA, & Lino, M. (2011). Expenditures on Children by Families, 2011. 1528.
- Warren, J. R., Hoonakker, P., Carayon, P., & Brand, J. (2004). Job characteristics as mediators in SES-health relationships. *Socia*
- Yeni, I. *et al.* (2022) 'Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah', *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1). doi: 10.21002/jepi.2022.08.
-